

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sifat penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder.

3.1.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia yang melakukan IPO pada periode 2007-2013 serta terdaftar di BEI. Sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu Ayu I (2012) yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel yang diambil dengan beberapa pertimbangan:

1. Perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 – 2013 yang sahamnya mengalami *underpricing*.
2. Perusahaan yang listing di BEI dimana Perusahaan IPO yang sahamnya memiliki *initial return*-nya tidak nol atau *negative* karena jika *initial return*-nya nol atau *negative* maka variabel dependen yaitu *initial return* tidak dapat diukur sebagai ukuran yang menggambarkan *underpricing*.
3. Terdapat data lengkap variabel laporan keuangan: variabel *return on equity* (ROE) dan *financial leverage* sedangkan laporan non-keuangan: diambil dari variabel reputasi auditor dan reputasi *underwriter*.

Berdasarkan kriteria di atas, adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3.1

Perusahaan yang underpricing saat IPO periode 2007-2013

Keterangan	Jumlah
Perusahaan IPO 2007-2013	155
Perusahaan overpricing	(36)
Perusahaan stagnan	(57)
Data tidak lengkap	(19)
Perusahaan yang underpricing	43

Sumber : IDX, yahoo finance, 2007-2013, diolah

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat. Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk menghitung *return* ekspektasian yaitu dengan *mean adjusted model*, *market model* dan *market adjusted model* (Brown and Warner, 1985). *Mean adjusted model* adalah suatu model estimasi yang tidak menggunakan indeks pasar saham dalam menghitung *return* saham tapi menggunakan *mean return* saham. Sedangkan *market adjusted model* adalah suatu model estimasi yang menggunakan pasar dalam menghitung *return* pasar dengan menggunakan indeks saham, Yolana dan Dwi Martani (2005). Perhitungan *initial return* (IR) menggunakan *mean adjusted model* lebih sederhana dibandingkan *market adjusted model*.

Mean adjusted model dapat dihitung dengan rumus:

$$IR = \frac{CP - OP}{CP} * 100\%$$

OP

Market adjusted model dihitung dengan rumus:

$$R = \frac{CP - OP}{OP} \times 100\% - RIH$$

Namun dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam ketiga model yang ada (Brown and Warner, 1980). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu : *Underpricing* yang diproksikan dengan *Initial Return (IR = return awal)*. Hal ini dikarenakan kejadian underpricing adalah selisih positif harga saham saat IPO dengan harga saham dipasar sekunder (Gerianta 2008). Untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan *return* harian (Indriantoro dan Supomo, 2002) dalam Fitriani (2012) dengan rumus perhitungannya yaitu :

$$IR = \frac{CP - OP}{OP} \times 100\%$$

Keterangan:

IR = *initial return*

CP = *closing price* / harga penutupan hari pertama saham diperdagangkan di pasar sekunder

OP = *offering price* / harga penawaran perdana

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas.

3.2.2.1 Reputasi *Underwriter*

Variabel ini menggunakan variabel dummy. Variabel ini ditentukan dengan skala 1 untuk reputasi *underwriter* yang termasuk dalam '5 besar'. Sebaliknya, skala 0 untuk reputasi *underwriter* yang tidak termasuk '5 besar'. Berdasarkan data yang dirilis Bloomberg Lima *underwriter* yang memiliki nilai IPO teratas adalah

Mandiri Sekuritas yang menempati posisi pertama penjaminan IPO saham menguasai pangsa pasar sebesar 28,4%. Nilai underwriting anak usaha Bank Mandiri itu sekitar Rp 1,09 triliun dari total emisi Rp 3,85 triliun. Setelah Mandiri Sekuritas, posisi kedua direbut PT CIMB Securities Indonesia. Nilai penjaminan emisi saham oleh CIMB pada 2009 mencapai Rp 944 miliar atau menguasai pangsa pasar sebesar 24,5%. Peringkat ketiga adalah PT Bahana Securities dengan nilai underwriting Rp 375 miliar (9,7%). Selanjutnya PT BNP Paribas senilai Rp 333 miliar (8,6%) dan PT Danareksa Sekuritas Rp 333 miliar (8,6%).

3.2.2.2 Reputasi Auditor

Variabel ini menggunakan variabel dummy. Variabel ini ditentukan dengan menggunakan skala 1 untuk KAP big 4 dan 0 untuk KAP yang non big 4. KAP terbaik di Indonesia tahun 2013 (berdasarkan data accountingtoday.com).

1. [Deloitte](#) – KAP Osman Bing Satrio
2. [PwC \(Pricewaterhouse Coopers\)](#) – KAP Haryanto Sahari
3. [Ernst & Young](#) – KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja
4. [KPMG](#) – KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja

3.2.2.3 ROE (*return on equity*)

Variabel ini dilihat dari hasil persentase. Perbandingan antara *net income after tax* dengan *total equity*. Mengacu pada penelitian (Yolana dan Martini 2005) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE (\%)} = \frac{\text{net income after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

3.2.2.4 Financial Leverage

Variabel ini diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*), yaitu rasio total hutang terhadap *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran variabel ini juga telah dipergunakan oleh Kim *et al.* (1993), Trisnawati (1998) dan Ayu I (2012) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER (\%)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100 \%$$

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif, meliputi data nama *underwriter* dan data nama auditor yang mengaudit laporan keuangan. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka seperti harga penawaran perdana saham, harga penutupan saham hari pertama, *financial leverage*, dan *Return on Equity*.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, buku-buku referensi, internet dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan persamaan regresi berganda (*multiple regression*).

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social*

Science). Peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila memenuhi asumsi klasik, yaitu tidak terjadi autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hal ini untuk memastikan bahwa model telah memenuhi kriteria (BLUE) *Best Linear Unbiased Estimator*. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan sebagai berikut:

3.4.1.1 Uji Normalitas

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate. Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual. Secara statistic salah satu uji yang dapat digunakan adalah uji statistic nom- parametrik Kolmogorov – Smirnov (K-S) (Ghozali,2013). Uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Lebih lanjut, jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, atau data berdistribusi normal.

3.4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel variabel independen. Jika variabel-variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas adalah nol (Ghozali, 2013). Multikolinieritas dapat juga dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan VIF adalah 10.

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* \geq 0,10 dan nilai VIF \leq 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* $<$ 0,10 dan nilai VIF $>$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinieritas.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ghozali (2001) dalam Ayu I (2012) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel

terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), yaitu dengan deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Kemudian uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan melakukan *uji Spearman's rho*. Uji ini dilakukan dengan membuat persamaan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ yang merupakan periode sebelumnya (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan melalui Run Test.

Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2013). Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat, Ayu I (2012). Analisis regresi berganda dihasilkan dengan cara memasukkan input data variabel ke fungsi regresi. Persamaan regresi berganda yang digunakan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + B_1 \text{rep_UND}_1 + B_2 \text{rep_AUD}_2 + B_3 \text{DER}_3 + B_4 \text{ROE}_4 + e$$

Y = tingkat underpricing

a = konstanta

b₁₋₄ = koefisien regresi variabel independen

rep_UND = reputasi *underwriter*

rep_AUD = reputasi auditor

DER = *debt to equity ratio*

ROE = profitabilitas

e = error

3.4.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001) dalam , Ayu I (2012) .